

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Terdapat dua sudut pandang dalam pendefinisian komunikasi, yaitu definisi secara umum dan definisi secara paradigmatis. Definisi komunikasi secara umum dilihat dari segi bahasa dan istilahnya, sedangkan secara paradigma dilihat dari definisi para ahli.¹⁷ Komunikasi secara bahasa atau etimologi diambil dari bahasa Latin *communicare* atau *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang artinya sama.¹⁸ Maksud dari makna “sama” di sini yaitu ketika seseorang melakukan aktivitas komunikasi mereka saling memahami pesan yang disampaikan sehingga tercipta maksud atau makna yang sama antara keduanya.

Secara istilah atau terminologi, definisi komunikasi sangat mudah dipahami karena bersifat alamiah dan fenomenal. Secara istilah atau terminologi, komunikasi merupakan proses perpindahan ide, informasi dan perasaan dari komunikator kepada komunikan yang dibantu dengan perantara media, selanjutnya pesan yang diterima akan diproses oleh komunikan sehingga nantinya dia dapat memberikan umpan balik kepada komunikator atau pengirim pesan.

Definisi komunikasi dilihat dari sudut pandang paradigma yaitu definisi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli. Banyak dari para

¹⁷ Zikri Fachrul Nurhadi and Achmad Wildan Kurniawan, “Kajian Tentang Efektifitas Pesan Dalam Komunikasi,” *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian* 3, no. 1 (2017): 90–95.

¹⁸ Ibid.

ahli yang mendefinisikan komunikasi, berikut beberapa definisi komunikasi menurut beberapa ahli:

- a. Menurut Uchyana Effendi dalam (Yusuf,2021)¹⁹ komunikasi adalah penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan.
- b. Menurut Lexicographer dalam komunikasi organisasi, komunikasi merupakan upaya yang ditujukan untuk mencapai kebersamaan.
- c. Menurut Webster New Collogiate Dictionary dalam komunikasi organisasi, komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku.²⁰
- d. Menurut Handoko dalam Samsinar komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain, yang melibatkan lebih dari sekadar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, ekspresi wajah, intonasi, titik putus lokal dan sebagainya.²¹

Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan atau pertukaran informasi dengan sengaja maupun tidak disengaja yang bertujuan untuk mendapatkan kesamaan pemahaman antara pelaku komunikasi tersebut.

¹⁹ Muhammad Fahrudin Yusuf, *Pengantar Ilmu Komunikasi Untuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Dan Umum*, ed. Daru Tunggul Aji, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2021).

²⁰ Sitti Roskina and Ikhfan Haris, *Komunikasi Dalam Organisasi (Teori Dan Aplikasi)*, 1st ed. (Gorontalo: UNG Press Gorontalo, 2020).

²¹ Samsinar and A. Nur Aisyah Rusnali, *Komunikasi Antar Manusia* (Watampone: Giallorossi, 2017).

2. Komponen komunikasi

Devito menyatakan bahwa dalam kegiatan komunikasi, komponen-komponen komunikasi selalu terhubung antara komponen satu dengan lainnya. Tidak akan ada pesan jika tidak ada sumbernya, tidak akan ada *feedback* jika tidak ada penerima, dan juga tidak akan ada sumber tanpa penerima. Komponen komunikasi dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang harus ada dalam setiap kegiatan komunikasi, adapun komponen-komponen komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Sumber dapat diartikan sebagai pengirim pesan, yang menyampaikan pesan, atau pembicara.
- b. Penerima dimaknai sebagai penerima pesan atau yang mendengarkan pesan.
- c. Pesan dikatakan sebagai apa yang disampaikan, pesan komunikasi ini sangat beragam sebagaimana pesan verbal dan nonverbal.
- d. Media atau saluran merupakan alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan, saluran komunikasi menjembatani pesan agar sampai pada penerima.
- e. Efek merupakan dampak yang timbul dari proses komunikasi, sebab dalam setiap proses komunikasi selalu memberikan efek atau dampak baik itu terhadap satu orang maupun lebih.²²

²² Devito, *Komunikasi Antar Manusia*.

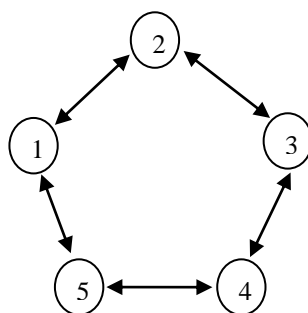
3. Model-model Komunikasi (Joseph Devito)

Jaringan komunikasi menurut Joseph Devito termasuk jenis umum pola atau model komunikasi. dalam bukunya dipaparkan bahwa terdapat lima model komunikasi utama yang sering ditemui dalam ruang lingkup kelompok maupun organisasi, yaitu:

a. Model Lingkaran

Dalam model ini semua anggota memiliki kebebasan dalam berkomunikasi karena tidak ada anggota yang berperan sebagai penguasa atau pemimpin, semua anggota memiliki posisi yang sama. Seperti lingkaran, mereka dapat berkomunikasi dengan anggota disampingnya.

Gambar 2.1 Model Komunikasi Lingkaran



Keterangan

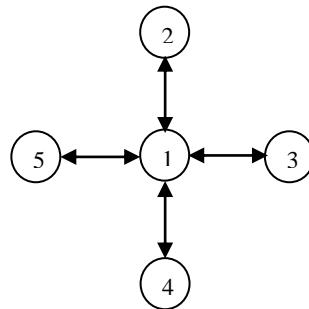
1-5 dapat berkomunikasi kepada satu anggota disampingnya. Misalnya, 1 berkomunikasi dengan 2, 2 berkomunikasi dengan 3, dst.

b. Model Roda

Berbeda dengan model lingkaran yang tidak memiliki pemimpin, model roda ini memiliki pemimpin yang jelas dengan menempati posisi paling pusat. Orang ini merupakan satu-satunya yang berkuasa dalam pengiriman dan penerimaan pesan dari anggota. Dalam model ini, jika anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lain maka pesannya harus disampaikan terlebih

dahulu kepada pemimpinnya, kemudian pemimpinnya yang menyampaikan pesan itu pada anggota lain.

Gambar 2.2 Model Komunikasi Roda



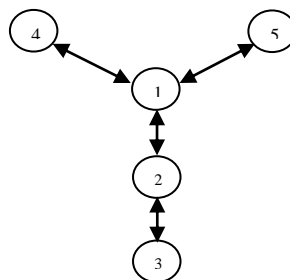
Keterangan

1 sebagai komunikator utama, 2,3,4,5 dapat berkomunikasi hanya kepada 1 (komunikator utama)

c. Model Y

Sedikit berbeda dengan model roda, dalam model Y terdapat pemimpin akan tetapi tidak se-sentral model roda. Maksudnya, di bawah pemimpin yang menempati posisi paling sentral dipengaruhi oleh dua orang di atasnya, kemudian disalurkan kepada dua anggota di bawahnya. Berikut gambaran mengenai model komunikasi y:

Gambar 2.3 Model Komunikasi Y



Keterangan:

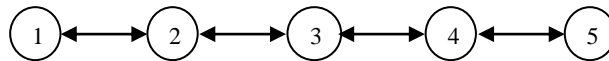
1 sebagai komunikator yang dipengaruhi oleh 4 dan 5. 1 menyalurkan pesan ke 2 dan 3.

d. Model Rantai

Model rantai tidak memiliki pemimpin akan tetapi anggota yang di tengah-tengah rantai dapat berperan sebagai pemimpin daripada mereka yang berada di posisi lain. Berperan sebagai pemimpin dalam artian mereka dapat berkomunikasi dengan dua

anggota di sampingnya, sedangkan yang berada di ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu anggota di sampingnya.

Gambar 2.4 Model Komunikasi Rantai



Keterangan:

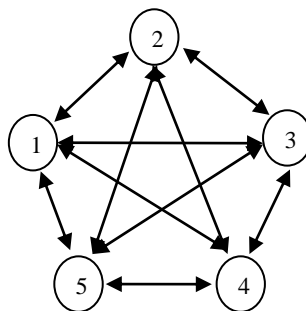
1 = komunikator utama kemudian disalurkan ke nomor 2, nomor 2 menyalurkan ke nomor 3, dan seterusnya hingga nomor 5, nomor 5 tidak ada *feedback* ke nomor 1

e. Model Bintang

Model bintang dapat diartikan sebagai model semua saluran.

Semua anggota memiliki kekuasaan yang setara untuk saling mempengaruhi.²³

Gambar 2.5 Model Komunikasi Bintang



Keterangan:

1-5 = dapat berkomunikasi satu sama lainnya. Misalnya, 1 berkomunikasi dengan bebas 2,3,4,5 tidak hanya anggota di sampingnya saja.

B. Pemberdayaan Perempuan di Pondok Pesantren

1. Konsep Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan menurut (Ife, 1995 dalam Mulyana & Hasanah) merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan kekuasaan, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi serta mendorong mereka untuk kreatif sehingga dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin. Selanjutnya, menurut (Swift dan Levin, 1987)

²³ Ibid.

pemberdayaan perempuan merupakan usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial. Selain itu, pemberdayaan perempuan didefinisikan sebagai pemberian akses terhadap kelompok yang dinilai rentan dan lemah agar dapat meningkatkan kesejahteraannya. Tidak hanya itu, pemberdayaan perempuan juga memberikan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang dapat memberikan pengaruh bagi mereka.²⁴

Menurut Hubeis, 2010 pemberdayaan perempuan merupakan upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam pembangunan bangsa sama halnya dengan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan. Kerangka pikir pemberdayaan perempuan adalah bagaimana menuju kesadaran gender, bagaimana meningkatkan keterampilan dalam kaitannya dengan kegiatan untuk menghasilkan pendapatan, dan suasana lingkungan.²⁵

Pemberdayaan perempuan meliputi kegiatan konsultatif dan pelatihan regional, peningkatan keterampilan, dan iklim lingkungan (*capacity building*). Kegiatan konsultatif dan pelatihan regional termasuk di dalamnya pembahasan mengenai isu-isu gender, kemiskinan, dinamika kelompok, teknik komunikasi, kepemimpinan, menggerakkan masyarakat, dan etika bisnis. Dalam peningkatan keterampilan membahas di dalamnya manajemen, pembukuan, dan pembentukan koperasi. Terakhir, iklim lingkungan termasuk

²⁴ Nandang Mulyana and Dessy Hasanah Siti Asiah, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Keluarga Berencana," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2017): 93.

²⁵ Aida Vitayala S. Hubeis, *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa* (Bogor: IPB Press, 2010).

di dalamnya pemerintah, perguruan tinggi serikat buruh dan asosiasi pekerja.²⁶

Peningkatan peran perempuan dalam pembangunan di Indonesia merupakan salah satu Negara di Asia-Pasifik yang membentuk Kementerian Khusus perempuan di lingkungan birokrasi pemerintahan. Sejumlah besar organisasi kekhususan dan kelompok perempuan terlibat sangat aktif dalam mempromosikan peningkatan perempuan dalam berbagai bidang dan pada semua label pemerintahan. Dalam hal ini, pemerintah memiliki komitmen yang sangat besar untuk memperbaiki kondisi perempuan dan mempromosikan kesetaraan gender melalui pemberdayaan peran perempuan berdasarkan pendekatan Wanita Dalam Pembangunan (WDP). Komitmen ini, jelas tercantum dalam Pancasila, UUD 1945, GBHN, dan Repelita.²⁷

2. Pemberdayaan Perempuan dalam Islam

Berbicara mengenai perempuan memang tidak pernah ada habisnya. Dari masa ke masa perempuan selalu menjadi topik yang menarik untuk dibahas dan didiskusikan. Hal ini tidak lain karena perempuan seringkali mendapat perlakuan tidak adil yang didasari oleh perbedaan gender. Penilaian negatif terhadap perempuan seolah hal biasa, terlebih pada masa pra-Islam. Perempuan di masa pra-Islam kedudukannya sangat ternistakan, mereka tidak memiliki peranan apapun bahkan hak-haknya pun tidak pernah diperhitungkan. Pandangan bahwa perempuan menderita “kutukan” siklus

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

menstruasi, ketidaknyamanan mengandung, sakit ketika melahirkan sebagai hukuman atas dosa-dosa Hawa terus bergulir hingga abad ke-19 M.²⁸

Ketertindasan kaum perempuan pada masa pra-Islam sangatlah bengis, di semenanjung Arab anak perempuan yang baru dilahirkan harus dikubur hidup-hidup karena dianggap sebagai malapetaka, perempuan tidak mendapatkan hak waris, laki-laki bersikap semena-mena terhadap perempuan bahkan diperjualbelikan layaknya binatang dan barang. Fakta-fakta sejarah itu sebagai bukti bahwa kehidupan kaum perempuan sebelum abad ke-19 selalu dalam keadaan terikat dan terkekang oleh berbagai ikatan kepercayaan yang diterima secara tradisional dari generasi tanpa alasan yang rasional. Perempuan tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi alami yang mereka miliki karena segalanya dikorbankan demi memenuhi tuntutan lawan jenisnya.²⁹

Diah, 2014 telah merangkum perilaku diskriminasi terhadap perempuan pada masa jahiliah (kebodohan) atau masa pra-Islam menjadi tujuh (7) kategori, yaitu:

- a. Perempuan bukan makhluk yang dilindungi oleh hukum. Hak-hak perempuan tidak dilindungi oleh peraturan perundang-undangan. Posisi perempuan dalam undang-undang terbilang tidak menguntungkan mereka.
- b. Perempuan dipersepsikan sebagai harta benda yang dapat diperlakukan sesuai keinginan, perempuan dapat diperjual belikan layaknya binatang dan barang.

²⁸ Naila Farah, "Hak-Hak Perempuan Dalam Islam: Studi Atas Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 15, no. 2 (2020): 183–206.

²⁹ Ibid.

- c. Perempuan tidak memiliki hak talak (cerai)
- d. Perempuan tidak memiliki hak waris
- e. Perempuan tidak memiliki hak asuh anak
- f. Perempuan tidak memiliki kebebasan membelanjakan hartanya.
- g. Penguburan bayi perempuan secara hidup-hidup.³⁰

Kedatangan Islam sebagai *rahmatan lil-'alamiin* telah membawa kabar gembira bagi manusia. Islam datang untuk mengikis tradisi masyarakat jahiliah yang sangat melecehkan kaum perempuan, dengan norma-norma Islam yang berusaha mengembalikan kehormatan perempuan, menghargai jasa serta pengorbanannya dan menempatkannya secara proporsional.³¹

Rasulullah Muhammad SAW berusaha untuk mengangkat derajat kaum perempuan. kaum perempuan di masyarakat diperlakukan layaknya memperlakukan laki-laki. Jika laki-laki berperan di ruang publik maka perempuan pun diperlakukan sama, diperbolehkan untuk berperan di ruang publik pula. Dalam hal mencari ilmu, Rasulullah membuka pintu selebar-lebarnya baik bagi laki-laki maupun perempuan untuk menimbanya. Sehingga sejarah dalam konteks ini telah mencatat bahwa di jaman Nabi Muhammad saw. kedudukan perempuan tidak saja dianggap sebagai pendamping, istri, serta pelengkap laki-laki saja, melainkan lebih dipandang sebagai anak manusia yang memiliki kedudukan setara dalam hak dan kewajiban dengan manusia lain di hadapan Tuhan.³²

³⁰ Handayani, *Gender Dan Islam*.

³¹ Dwi Ratnasari, "Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Islam" (Yogyakarta: PASCASARJANA FITK UIN Sunan Kalijaga, 2021).

³² Handayani, *Gender Dan Islam*.

Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat Islam menunjukkan bahwa Allah swt. menghargai dan memberdayakan perempuan. Hal ini ditunjukkan lewat kalam-kalamnya dalam al-Qur'an. Pertama, larangan membunuh atau mengubur hidup-hidup anak perempuan. Islam melarang keras tradisi biadab ini karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagaimana Firman Allah swt dalam QS. An-Nahl : 58-59

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ
 مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ ۗ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا
 يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

58. Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. 59. Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?. ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.

Shihab menuturkan bahwa ayat ini menjelaskan betapa buruknya pilihan masyarakat jahiliah terhadap kelahiran anak perempuan. Seharusnya anak perempuan itu dibiarkan hidup, disyukuri kehadirannya, dilimpahkan padanya kasih sayang sama dengan kasih sayang kepada anak laki-laki, dididik dan dibanggakan.³³ Diah, 2014 menambahkan bahwa dengan adanya larangan pembunuhan bayi dalam Islam menegaskan fakta bahwa Islam memperbaiki posisi perempuan dalam segala hal.³⁴

Kedua, hak mendapat warisan. Sebagaimana tradisi jahiliah sebelum Islam datang, perempuan tidak diperhitungkan haknya salah satunya hak

³³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*.

³⁴ Diah Handayani, *Islam Dan Kepemimpinan Perempuan* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2021).

mendapat warisan. Hal ini merupakan langkah besar dalam dunia Islam kala itu. Karena perempuan diberi hak mewarisi dan diberi hak memiliki kekayaan. Adapun sumber-sumber kekayaan kaum perempuan itu didapatkan dari harta warisan dan mas kawin.³⁵

Sa'id bin Jubair dan Qatadah berkata: "Dahulu, orang-orang musyrik memberikan hartanya hanya kepada laki-laki dewasa serta tidak memberikan hak waris kepada kaum wanita dan anak". Maka Allah menurunkan QS. An-Nisa:7

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ
وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۖ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

7. Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.

Ayat ini menjelaskan bahwa seluruhnya baik laki-laki maupun perempuan sama di dalam hukum Allah, masing-masing sama dalam hukum asal waris-mewaris.³⁶

Ketiga, hak mendapatkan pendidikan. Islam memberikan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan dalam hal memperoleh pendidikan. Baik laki-laki maupun perempuan diperintahkan untuk menuntut ilmu sebanyak mungkin, mereka dituntut untuk belajar. Sebagaimana Firman Allah swt QS. Ali Imran: 195 :

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنْ
بَعْضٍ

³⁵ Handayani, *Gender Dan Islam*.

³⁶ Ibnu Katsir, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, 1st ed. (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2001).

Artinya: “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): “Sesungguhnya aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain^[259]”

^[259] Maksudnya sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan perempuan, Maka demikian pula halnya perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan. Kedua-duanya sama-sama manusia, tak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya.

Dalam ayat ini terdapat penjelasan mengenai *ulu 'l-albab* yaitu yang berzikir dan memikirkan tentang kejadian langit dan bumi, zikir dan pikir yang dapat mengantar manusia mengetahui rahasia-rahasia alam semesta. *Ulu 'l-albab* ini tidak terbatas pada kaum laki-laki saja, tetapi kaum perempuan.³⁷ Sedangkan menurut Quraish Shihab, ayat di atas yang menjelaskan amal-amal soleh setelah pengabulan doa, menunjukkan bahwa doa dalam bentuk ucapan saja tidak cukup dan harus disertai dengan amal dan usaha dari orang yang berdoa baik itu laki-laki maupun perempuan. Ayat ini juga dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama-sama dari satu keturunan, dihimpun oleh satu ayah dan ibu, karena itu mereka sama dalam menerima permohonan mereka.³⁸

Keempat, ayat mengenai penciptaan manusia. dalam QS. An-Nisa 1:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُوْنَ بِهِ ۗ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا ﴿١﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya^[263] Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah

³⁷ Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*.

³⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*.

kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain^[264], dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Penafsiran ayat ini seringkali diperdebatkan karena dianggap melahirkan pandangan negatif terhadap perempuan. Perempuan dalam hal ini dijelaskan bahwa tercipta dari tulang rusuk Adam, padahal jika dilihat langsung terjemah dari ayat tersebut sama sekali tidak ada kejelasan pasti bahwa asal usul manusia berasal dari Adam.³⁹ Banyak ulama yang menyatakan penciptaan manusia berasal dari tulang rusuk Adam karena diperkuat dengan hadis Rasulullah SAW yang menyatakan:

“saling berwasiatlah untuk berbuat baik kepada wanita, karena mereka itu diciptakan dari tulang rusuk ku yang bengkok kalau engkau membiarkannya, ia tetap bengkok, dan bila engkau berupaya meluruskannya, ia akan patah”

Thabathaba'i dalam tafsirnya menulis bahwa ayat di atas menegaskan bahwa perempuan (istri Adam as) diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam, dan ayat tersebut sedikitpun tidak mendukung paham yang beranggapan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam. Memang tidak ada petunjuk dari al-Qur'an yang mengarah kesana atau bahkan mengarah kepada penciptaan pasangan Adam dari unsur yang lain. Mayoritas ulama memahami *min nafsini wahidah* dalam arti Adam as., dan ada juga yang memahaminya dalam arti jenis manusia laki-laki dan wanita. Syaikh Muhammad Abduh, al Qasimi dan beberapa ulama kontemporer lainnya memahami demikian, sehingga Surah An-Nisa ayat 1 ini sama dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, dalam ayat ini terdapat penjelasan

³⁹ Handayani, *Gender Dan Islam*.

bahwa asal kejadian manusia ini berasal dari seorang ayah dan ibu, yakni sperma ayah dan ovum.

Menurut Quraish Shihab dalam karya populernya Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini merupakan suatu pendahuluan untuk mengantar lahirnya persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, saling bantu membantu dan saling menyayangi karena semua manusia berasal dari satu keturunan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, baik kecil maupun besar, baik itu beragama maupun tidak beragama semuanya dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.⁴⁰

Kelima, ayat mengenai hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan termasuk di dalamnya kepemimpinan perempuan dalam QS. An-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri^[289] ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)^[290]. wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya^[291], Maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukul lah mereka. kemudian jika mereka mentaati mu, Maka janganlah kamu mencaricari jalan untuk menyusahkan nya^[292]. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”

⁴⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*.

Ayat ini menjadi salah satu ayat yang hingga kini diperdebatkan dan dianggap sebagai dasar perlakuan superioritas dan inferioritas antara laki-laki dan perempuan. Kata *Qowwan* menjadi kata yang paling banyak diperdebatkan dalam ayat ini. Para ahli tafsir klasik dan beberapa tafsir modern mengartikan kata ini sebagai pemimpin, penguasa, yang memiliki kelebihan atas yang lain dan pria menjadi pengelola masing-masing perempuan. Maka menjadi tidak mengherankan bila kemudian timbul pandangan bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin dan ditempatkan sebagai pengikut saja.⁴¹

Sebelum memahami kata *qowwamun* dalam ayat ini, perlu dipahami terlebih dahulu makna kata sebelumnya yang dalam ayat ini adalah kata *ar-rijalu*. Kata *ar-rijalu* adalah bentuk jamak dari kata *rajul* yang biasa diterjemahkan laki-laki. Banyak ulama yang memahami kata *ar-rijal* dalam ayat ini dalam arti para suami. Selanjutnya, kata *Qowwamun* adalah bentuk jamak dari kata *qawwam*, yang terambil dari kata *qama*. Makna dari kata ini adalah melaksanakan tugas secara sempurna. Apabila dalam melaksanakan tugas tersebut belum dilakukan secara terus, maka ia dikatakan sebagai *qaim*. Sedangkan apabila dia melaksanakan tugas secara sempurna dengan terus menerus ini baru dapat dikatakan *qowwamun*.

Ayat ini mengandung perintah kepada para suami untuk melaksanakan tugasnya secara sempurna dan terus menerus kepada para istrinya. Salah satu yang menjadi tugas suami terhadap istri adalah memimpin. Pertanyaannya mengapa Allah menjadikan laki-laki sebagai pemimpin, ayat ini juga sekaligus

⁴¹ Handayani, *Gender Dan Islam*.

menjawab pertanyaan tersebut. Allah menetapkan laki-laki sebagai pemimpin dengan dua pertimbangan pokok. Pertama, karena Allah melebihkan yang lain atas sebagian yang lain. Perempuan memiliki kelebihan tersendiri yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Begitu juga laki-laki memiliki keistimewaan tersendiri yang tidak dimiliki oleh perempuan. Kedua, karena laki-laki wajib memberi mahar atau menafkahi istrinya.⁴²

Dari dua pertimbangan tersebut, lahirlah kewajiban-kewajiban suami untuk memenuhi hak-hak istri yaitu membimbing dan menafkahi istri. Begitu juga istri memiliki kewajiban untuk memenuhi hak-haknya terhadap suami yaitu istri harus menaati suaminya dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama serta tidak bertentangan dengan hak-hak pribadi sang istri. Kesetaraan yang ditunjukkan dalam ayat ini adalah Allah SWT sama-sama memberikan keistimewaan atau kelebihan kepada masing-masing gender baik laki-laki maupun perempuan, kemudian Allah SWT juga sama-sama memberikan kewajiban yang harus dipenuhi baik itu laki-laki maupun perempuan.

Melihat dari perbincangan perempuan dari masa ke masa (pra-Islam hingga masa kedatangan Islam). Perempuan sebelum kedatangan Islam peran atau kedudukannya sangat ternistakan. Keadaan mulai membaik ketika masa kedatangan Islam, Islam datang untuk mengangkat derajat perempuan dan memuliakan perempuan. Posisi perempuan yang semula dianggap tidak penting mulai berubah dengan turunnya ayat-ayat al-Qur'an. seperti turunnya

⁴² Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*.

ayat al-Qur'an mengenai hak waris bagi perempuan, larangan untuk membunuh bayi perempuan, dan ayat mengenai batasan-batasan poligami.

Rasulullah SAW menunjukkan usahanya dalam mengangkat derajat perempuan dengan berusaha memberikan segala sesuatu yang menjadi hak laki-laki juga diberikan kepada perempuan. Terkecuali hal-hal yang bersifat kodrati. Kaum perempuan dapat berperan di ruang publik layaknya kaum laki-laki, perempuan tidak dilarang untuk berperang, Rasulullah SAW membuka majelis taklim bagi perempuan serta membuka pintu selebar-lebarnya bagi laki-laki maupun perempuan dalam mencari ilmu. Adanya pengakuan dan keterlibatan perempuan baik dalam dunia intelektual maupun politik dan budaya menunjukkan bahwa posisi kaum perempuan begitu diperhitungkan pada masa itu.⁴³

Berdasar pada historis peran perempuan pada masa pra Islam, kedatangan Islam hingga masa Rasulullah SAW, memperlihatkan bahwa Islam sebenarnya telah memberdayakan perempuan, dengan upaya mengangkat derajat perempuan dari keterpurukan, memuliakan perempuan, serta mendapatkan hak-hak setara layaknya kaum laki-laki. Al-Qur'an sebagai prinsip-prinsip dasar atau pedoman moral tentang keadilan mencakup berbagai anjuran untuk menegakkan keadilan ekonomi, politik, dan kultural termasuk di dalamnya keadilan gender. Pada dasarnya inti ajaran Agama Islam adalah menganjurkan dan menegakkan prinsip keadilan.⁴⁴ Al-Qur'an pun memberikan petunjuk lewat kalam-kalamnya terkait memperjuangkan keadilan. Banyaknya kosa kata dalam al-Qur'an yang menyebutkan keadilan,

⁴³ Handayani, *Gender Dan Islam*.

⁴⁴ Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*.

terdapat kata *al-Adl* dalam berbagai bentuk kata yang disebut sebanyak 28 kali, kata *al-Qisth* dalam berbagai *shighah*-nya disebut sebanyak 27 kali, dan kata *al-Mizan* disebut sebanyak 23 kali.⁴⁵

Allah SWT telah mengatur posisi, hak-hak hingga kewajiban antara laki-laki dan perempuan dengan sedemikian rupa. Baik laki-laki maupun perempuan masing-masing telah mendapatkan bagian pahala berdasarkan amal mereka. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهٖۤ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا^ط
 وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ^ع وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهٖۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ
 شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

32. Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Dalam ayat ini terdapat perintah untuk tidak iri hati atau menginginkan apa yang telah dikaruniakan Allah kepada makhluk-makhlukNya. Laki-laki hendaknya tidak iri terhadap apa yang telah diberikan Allah kepada wanita. Begitu juga sebaliknya, wanita tidak boleh iri terhadap apa yang telah diberikan Allah kepada Laki-laki. Masing-masing telah mendapatkan bagian sesuai dengan tabiat perbuatan dan haknya. Maka hendaknya masing-masing berharap agar karunianya ditambah oleh Allah dengan mengembangkan bakat dan memanfaatkan kelebihan yang dititipkan Allah kepadanya.⁴⁶

⁴⁵ Tamyiez Dery, "Keadilan Dalam Islam," *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 18, no. 3 (2002).

⁴⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*.

Jauh sebelum Islam datang, para perempuan dikatakan hampir tidak mempunyai hak sama sekali. Keadaan berbeda setelah Islam datang, Allah menyebutkan hak-hak atas perempuan sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 228:

..... وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْنَ بِالْعُرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ



.....dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya^[143] dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

[143] Hal ini disebabkan karena suami bertanggung jawab terhadap keselamatan dan Kesejahteraan rumah tangga (Lihat surat An Nisa' ayat 34).

Ayat ini dapat dijadikan sebagai pengumuman al-Qur'an terhadap hak-hak wanita. Mendahulukan penyebutan hak mereka atas kewajiban mereka dinilai sebagai penegasan tentang hal tersebut, sekaligus menunjukkan betapa pentingnya hak itu diperhatikan. terlebih selama ini pada beberapa suku masyarakat jahiliah wanita dikatakan tidak mempunyai hak sama sekali. Ibn 'Abbas juga meriwayatkan bahwa:

“tadinya di masa Jahiliah, kami tidak menilai wanita sebagai sesuatu (yang perlu dipertimbangkan haknya). Tapi ketika Islam datang, Allah menyebut-nyebut mereka sehingga kami menyadari bahwa mereka juga memiliki hal-hak yang harus kami tunaikan walaupun tanpa melibatkan mereka dalam salah satu urusan kami”

Dalam konteks hubungan suami istri, ayat ini menunjukkan bahwa istri mempunyai hak dan kewajiban terhadap suami, sebagaimana suami pun mempunyai hak dan kewajiban terhadap istri. Keduanya dalam keadaan seimbang bukan sama. Dengan demikian, tuntunan ini menuntut kerja sama yang baik, pembagian kerja yang adil antara suami dan istri, walau tidak ketat

sehingga terjalin kerja sama yang harmonis antara keduanya, bahkan seluruh anggota keluarga.⁴⁷

Laki-laki dan perempuan sebagai hamba Allah SWT masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai dengan kadar pengabdianya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nahl:97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

97. Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik^[839] dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

^[839] Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang menekankan persamaan antara pria dan wanita. Sebenarnya kata “*man*” (siapa) yang terdapat pada awal ayat ini sudah dapat menunjuk kedua jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan. tetapi guna penekanan dimaksud, sengaja ayat ini menyebut secara tegas kalimat baik laki-laki maupun perempuan. ayat ini juga menunjukkan betapa kaum perempuan pun dituntut agar terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat baik untuk diri dan keluarganya maupun untuk masyarakat dan bangsanya bahkan kemanusiaan seluruhnya.⁴⁸

3. Pemberdayaan Perempuan di Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang hingga kini banyak melahirkan

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

tokoh-tokoh bangsa berprestasi. Kiprah pesantren pun tidak bisa dipandang sebelah mata, selain dapat berkarir di ranah pesantren para santri juga dapat berkarir di ranah umum. Hal ini karena pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, pesantren juga mengajarkan santrinya untuk dapat mandiri dengan dibekali ilmu-ilmu umum.

Pondok pesantren dinilai sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak menerima nilai-nilai di luar ajaran Islam, diantaranya adalah nilai-nilai feminisme yang memperjuangkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa pesantren dan bias gender telah melekat. Meskipun begitu, tidak dapat digeneralisasikan bahwa semua pesantren masih bias gender. Sekarang ini tak sedikit pesantren yang berupaya untuk kesetaraan gender, salah satunya adalah dengan pemberdayaan perempuan di pondok pesantren. Upaya pemberdayaan perempuan di pondok pesantren dapat dilakukan dengan mewujudkan konsep kesetaraan gender, peningkatan kualitas dengan pendidikan pesantren, peningkatan kualitas santri dengan pelatihan keterampilan dan kewirausahaan.

Pertama, upaya pemberdayaan perempuan di pondok pesantren dengan menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender. Pesantren memberikan kesempatan belajar yang setara bagi perempuan maupun laki-laki, tidak membatasi perempuan dalam pendidikan. Menurut K.H Husein Muhammad pembatasan kesempatan belajar bagi perempuan sudah tidak lagi relevan untuk diterapkan. Hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam dan melanggar hak bagi perempuan. Selain kesempatan belajar, upaya

pemberdayaan perempuan adalah dengan memberikan hak setara dalam penerapan kebijakan pesantren.⁴⁹

Kedua, upaya pemberdayaan perempuan dengan keterlibatan nyai di pondok pesantren. Nyai panggilan istri kiai di pondok pesantren, terlibat langsung dalam pemberdayaan perempuan seperti pelatihan, mendesain budaya berbasis gender, ikut serta dalam upaya penyadaran gender. Selain itu, nyai juga aktif terlibat dalam aktifitas sosial di luar lingkungan pondok pondok.⁵⁰ Keterlibatan nyai dalam kepemimpinan pesantren juga menjadi salah satu upaya pemberdayaan perempuan di pondok pesantren. Sebagaimana disinggung dalam (QS. An-Nisa: 34), ayat yang seringkali diperdebatkan karena dianggap menimbulkan pandangan bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin. Jika dilihat secara makna pun, dalam ayat ini tidak ada penjelasan mengenai larangan perempuan menjadi pemimpin. Ayat ini justru menjelaskan mengenai hak-hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki. Masing-masing dari keduanya memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi mereka baik perempuan maupun laki-laki.

Ketiga, upaya pemberdayaan perempuan dengan peningkatan kualitas perempuan melalui pendidikan pesantren dan pelatihan-pelatihan keterampilan. Pondok pesantren merupakan tempat yang di dalamnya terdapat banyak pelajaran, terlebih para santri hidup jauh dari orangtua sehingga memaksa mereka untuk belajar hidup mandiri. Pendidikan pesantren diharapkan dapat menjembatani perempuan menjadi muslimah yang mandiri

⁴⁹ Muzayana, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Husein Muhammad."

⁵⁰ Noorhayati, "Pemikiran Islam Terhadap Gender Dan Pemberdayaan Perempuan (Studi Pemikiran Dan Model Pemberdayaan Nyai Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton)."

dan mampu mengatur kehidupan pribadinya, mengatasi persoalan-persoalan serta mampu menentukan keputusan dalam kehidupannya.⁵¹

Keempat, pemberdayaan perempuan melalui peningkatan kualitas perempuan dengan memberikan bekal keterampilan dan kewirausahaan. Pondok pesantren dinilai sebagai kegiatan yang menjanjikan dan menguntungkan dilakukan di pondok pesantren. Pondok pesantren tidak hanya sebagai tempat mempelajari ilmu agama akan tetapi disamping itu para santri dapat mempelajari ilmu-ilmu kewirausahaan yang dapat dijadikan bekal bagi para santri ketika telah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren.⁵²

Kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren Banyak dari berbagai jenis kegiatan wirausaha yang dapat dilakukan di pondok pesantren, seperti kopontren (koperasi pesantren), kantin pesantren, unit usaha toko kelontong, unit usaha laundry, dan unit usaha furniture, dll.⁵³ Pengembangan keterampilan (*life skill*) perempuan di pesantren diharapkan dapat dijadikan bekal bagi para santri dan memberi manfaat bagi masyarakat sekitarnya. Pengembangan *life skill* ini sangat beragam, seperti yang dilakukan di Dayah Raudhatul Qur'an al-Aziziyah mereka melaksanakan kegiatan pemberdayaan perempuan dengan keterampilan menjahit jilbab.⁵⁴

⁵¹ Dwi Ratnasari, "Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Pesantren," *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2016): 122–147, <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/11>.

⁵² Prasetiyawan and Rohimat, "Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pesantren Dan Social Entrepreneurship."

⁵³ Ratih Pratiwi et al., "Pemberdayaan Santripreneur Di Pesantren: Kajian Kepemimpinan Perempuan (Nyai) Dalam Meningkatkan Keterlibatan Santriwati Dalam Berwirausaha," *Jurnal Iqtisaduna* 8, no. 2 (2022): 98–110.

⁵⁴ Adabi, Maryam, and Dewi, "Pemberdayaan Santri Melalui Keterampilan Menjahit Jilbab Di Dayah Raudhatul Qur'an Al-Aziziyah."

C. Analisis Gender (Mansour Fakih)

Analisis gender seringkali digunakan sebagai alat analisis dalam mengkaji ketidakadilan yang disebabkan oleh perbedaan gender. Perbedaan gender bukan suatu perbedaan mutlak antara laki-laki dan perempuan yang tidak bisa diubah layaknya perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Gender merupakan suatu perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang diciptakan melalui proses sosial dan budaya yang panjang.

Mansour Fakih menegaskan bahwa selama perbedaan gender ini tidak menimbulkan permasalahan, maka tidak ada yang perlu digugat. Akan tetapi yang menjadi masalah dan perlu digugat oleh mereka yang menggunakan “analisis gender” adalah struktur “ketidakadilan” yang ditimbulkan oleh peran gender dan perbedaan gender ini banyak ditemukan sebagai manifestasi ketidakadilan.

Dalam karya populernya “Analisis Gender dan Transformasi Sosial”, Mansour Fakih mengidentifikasi ketidakadilan gender ke beberapa bentuk, yakni:

- a. Peminggiran atau marginalisasi merupakan suatu kondisi dimana seseorang terpinggirkan yang mengakibatkan kemiskinan. Marginalisasi ini seringkali terjadi di masyarakat dan dapat menimpa siapapun baik laki-laki maupun perempuan. Adapun marginalisasi atas salah satu jenis kelamin terlebih perempuan disebabkan oleh gender.
- b. Subordinasi adalah menganggap salah satu jenis kelamin tertentu sebagai sub atau bagian. Dalam hal ini yang seringkali menjadi korban subordinasi adalah perempuan. Sehingga perempuan dianggap tidak

pantas untuk tampil sebagai pemimpin. Faktornya sangat beragam, salah satunya adalah karena penafsiran agama yang mengakibatkan subordinasi dan marginalisasi.

- c. Stereotip atau pelabelan negatif terhadap jenis kelamin tertentu juga mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan lainnya. Hingga kini banyak sekali stereotip negatif yang dilekatkan kepada jenis kelamin tertentu. Misalnya perempuan yang identik dengan sifat emosional dan lemah lembut, sehingga hal itu dianggap sebagai kelemahan bagi perempuan. Padahal jika kita lihat lagi, sifat tersebut bukanlah suatu kelemahan melainkan keistimewaan yang jarang ditemukan pada laki-laki.
- d. Kekerasan yang menimpa perempuan, kekerasan ini mencakup kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan serta kekerasan psikis seperti pelecehan seksual (*sexual harassment*). Maraknya kekerasan gender ini karena stereotip gender yang mengakar di masyarakat, menganggap perempuan secara fisik lemah dan laki-laki pada umumnya lebih kuat. Hal ini tidak menimbulkan masalah selama tidak mendorong untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan.
- e. *Double burden* atau beban kerja merupakan kondisi dimana perempuan dituntut untuk melakukan pekerjaan domestik suatu pekerjaan yang dilabelkan kepada perempuan. Sehingga peran gender tersebut menimbulkan rasa bersalah terhadap perempuan apabila tidak menjalankan tugas-tugas domestik tersebut. beban kerja juga menjadi

dua kali lipat bagi perempuan yang berkiprah di luar, selain bekerja di luar mereka juga harus bertanggungjawab atas pekerjaan domestik.⁵⁵

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Kiprahnya dari masa penjajahan belanda hingga kini tidak bisa dipandang sebelah mata. Menurut (Mastuhu, 1994) mulanya, pondok pesantren didirikan bersifat tradisional yang berfokus pada pendalaman ilmu-ilmu agama serta pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dalam bermasyarakat. Pondok pesantren sangat identik dengan istilah “santri”, belum bisa dikatakan pesantren jika tidak terdapat santri di dalamnya. Istilah “santri” ini menjadi awal mula terbentuknya kata “pesantren”. Mulanya pesantren ini berasal dari kata “pesantrian” yang menunjukkan tempat berkumpulnya atau tempat tinggalnya para santri. Istilah “pondok” diambil dari kosa kata bahasa arab “*Funduq*” yang memiliki arti penginapan.⁵⁶

Lembaga pendidikan Islam yang identik dengan asrama, kiai atau ajengan, guru atau ustad, dan santri yaitu pesantren, pengertian ini dikemukakan oleh Syukri Zarkasyi dalam (Alwi, 2013). Terdapat lima elemen dasar dalam tradisi pondok pesantren yaitu pondok, kiai, santri, kajian kitab kuning, dan masjid. Elemen-elemen dasar tersebut hingga kini terus dipertahankan, pendapat lain menegaskan bahwa yang terpenting di pesantren

⁵⁵ Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*.

⁵⁶ Imam Syafe'i, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61.

harus terdapat unsur mengajar dan belajar oleh kiai dan santrinya serta terdapat pondok yang dijadikan tempat tinggal para santri.⁵⁷

2. Macam-macam Pondok Pesantren

Menurut Hamdan, terdapat tiga macam pesantren yaitu, tradisional (*salaf*), semi modern, dan modern. Departemen Agama RI juga mengategorikan pesantren ke dalam tiga macam yaitu, pesantren *salafiyah*, pesantren *khalafiyah*, dan pesantren campuran atau kombinasi. Selanjutnya Ridwan Nashir mengategorikan pesantren menjadi tiga yaitu, pesantren *salaf*/klasik, pesantren *khalaf*/modern, dan pesantren ideal.

Pondok pesantren *salaf* atau klasik merupakan pondok pesantren yang pendidikan atau kurikulum nya menggunakan sistem klasik. Pondok pesantren *khalaf*/modern merupakan pondok pesantren yang dinilai lebih berkembang daripada pondok pesantren *salaf* dengan menambahkan pendidikan umum di dalamnya, disamping bisa belajar ilmu agama mereka juga dapat belajar ilmu-ilmu umum lainnya. Pondok pesantren ideal sama halnya dengan pondok pesantren modern versi paket lengkap, selain belajar ilmu agama mereka juga dibekali dengan kemampuan yang dapat meningkatkan keterampilan seperti pertanian, teknik, perikanan, dan lain-lain.⁵⁸

3. Komponen Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis agama Islam yang di dalamnya terdapat beberapa elemen atau komponen penting. Dalam Alwi dikatakan terdapat tiga komponen penting yang masih bertahan hingga kini,

⁵⁷ B.Marjani Alwi, "PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya," *Lentera Pendidikan* 16, no. 2 (2013): 205–219.

⁵⁸ Moh Afif, "Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab Di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in," *KABILAH : Journal of Social Community* 4, no. 2 (2019): 34–43.

yaitu kiai sebagai pengajar atau pendidik, santri sebagai pelajar, dan pondok sebagai tempat tinggal para santri.⁵⁹

- a. Kiai merupakan elemen pokok pesantren, istilah “kiai” tercipta dari bahasa jawa. Sejarahnya, panggilan “kiai” ini digunakan sebagai gelar untuk tokoh utama yang memberikan pengajaran, elemen paling berpengaruh dalam mendirikan atau menentukan perkembangan pesantren serta julukan atau gelar yang diberikan masyarakat.
- b. Santri dapat dikatakan sebagai elemen yang tak kalah pentingnya dengan elemen lain. Karena tanpa adanya santri, maka pesantren tidak akan memiliki fungsi dan makna yang sempurna. Umumnya terdapat dua jenis santri, yaitu kalong dan mukim. Santri kalong merupakan santri yang hanya mengikuti pelajaran di pesantren tanpa menetap di pondok pesantren, artinya setelah pengajian atau pelajaran di pesantren selesai mereka kembali ke rumah masing-masing tidak tinggal atau menginap di pondok pesantren. Santri mukim merupakan santri yang menetap di pondok pesantren setiap harinya dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali.
- c. Pondok diartikan sebagai tempat tinggal yang digunakan oleh kiai bersama dengan santrinya. Pondok juga dapat digunakan sebagai sarana pengembangan bakat maupun keterampilan sehingga diharapkan setelah lulus mereka dapat hidup mandiri.⁶⁰

⁵⁹ Alwi, “PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya.”

⁶⁰ Adnan Mahdi, “Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia,” *Islamic Review : Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 2, no. 1 (2005): 1–20.

E. Model Komunikasi di Pondok Pesantren

Pondok pesantren terbentuk dari berbagai elemen, salah satunya yaitu kiai dan santri. Hubungan antara kiai dan santri di Pondok pesantren merupakan hubungan guru dengan murid atau bahkan layaknya hubungan ayah dan anak. Kehidupan sehari-hari di Pondok pesantren tidak akan terlepas dari proses komunikasi baik itu kiai kepada santri, santri kepada kiai, kiai kepada ustad, ustad kepada santri, dan santri kepada santri. Proses komunikasi di pesantren dapat diartikan sebagai terlaksananya segala bentuk atau pola penyampaian pesan atau informasi, baik menggunakan symbol atau lambang, bahasa ataupun isyarat yang dapat diterima dan dipahami oleh komponen komunikasi di pondok pesantren.

Komponen komunikasi yang ada di pesantren terdiri dari kiai dan keluarganya, ustadz, dan santri. Setiap anggota komunikasi tersebut memiliki peran yang berbeda. Kiai dan keluarganya sebagai seorang figure yang dihormati dan disegani di lingkungan pesantren. Mereka membimbing, mengasuh, dan memfasilitasi seluruh kebutuhan setiap santri yang diperlukan pondok. Setiap guru ialah santri senior yang diangkat sebagai wakil, ia berperan membantu kelancaran proses belajar-mengajar di lingkungan pondok. Santri merupakan figure pencari ilmu di pesantren yang kegiatan setiap harinya adalah belajar dan berusaha memperoleh bimbingan dan arahan dari kiai.

Komunikasi dengan kyai di pesantren dapat berupa komunikasi tatap muka atau antar pribadi, komunikasi jenis ini berlangsung dua arah secara timbale balik dalam bentuk dialog antara dua atau tiga orang, baik secara

langsung ataupun melalui media. Komunikasi dengan kyai dapat dilakukan berdasarkan etika yang menjadi tradisi di pesantren, Misalnya tradisi *sowan*. Tradisi *sowan* merupakan kegiatan mengunjungi atau mendatangi kyai ke ndalem dengan maksud tertentu baik maksud pribadi maupun kelompok kemudian dimusyawarahkan dengan kyai untuk mencari kebaikan atau maslahat nya.

Komunikasi kyai dengan ustadz dan santri dapat dilakukan kapan saja. Namun cara komunikasi paling sering dilakukan adalah dengan memanggil ustadz atau santri ke *ndalem* atau pada waktu control lingkungan pesantren. Sedangkan ustadz dan santri tidak dapat berkomunikasi dengan kiai di sembarang tempat, karena ini termasuk menyalahi etika. Proses komunikasi di pesantren tersebut menunjukkan bahwa tradisi komunikasi di pesantren membentuk model komunikasi terpusat atau bentuk roda dengan kyai menduduki posisi paling pusat dan komponen-komponen lainnya berada di bawahnya.

Selain dapat membentuk model roda, proses komunikasi di pondok pesantren juga dapat membentuk model lain salah satunya membentuk model Y sebagaimana proses komunikasi di pondok pesantren Raudhatul Qur'an An-Nasimiyyah Semarang. Proses komunikasi di pondok tersebut menggambarkan bahwa kiai diposisikan sebagai komunikator, kiai juga berperan sebagai *role-model* bagi pengurus dan santri, komunikasi yang berlangsung bersifat dialog dan instruksi. Dikatakan juga bahwa organisasi di pesantren Raudhatul Qur'an An-Nasimiyyah berperan sebagai kepanjangan

tangan dari kiai atau memiliki posisi sebagai organisasi di bawah kyai.⁶¹ Penelitian ini menunjukkan adanya kyai memegang posisi sentral di pesantren kemudian di bawahnya ada organisasi yang membantu menyampaikan pesan kepada santri-santrinya atau dapat disebut sebagai media, kemudian pesan dari kyai ini disampaikan kepada santri melalui organisasi pesantren.

Penelitian oleh Sri Wulandari juga memaparkan bahwa model komunikasi di pondok pesantren membentuk model Y, hal ini ditunjukkan oleh proses komunikasi di pondok pesantren Sidogiri yang kiai atau pengasuhnya hanya berkomunikasi dengan organisasi pengurus pondok melalui Badan Pengurus Harian (BPH) kemudian oleh mereka disampaikan ke anggota pengurus lainnya dan terakhir baru disalurkan kepada santri.⁶²

Masih penelitian yang sama oleh Sri Wulandari akan tetapi di pondok yang berbeda. Penelitian tersebut bertempat di pondok pesantren Bumi Salawat, di pondok ini menunjukkan bahwa kyai dan pengurus dapat bebas berkomunikasi dimanapun, kapanpun, dengan siapapun mengenai permasalahan yang ada di pondok pesantren. Proses komunikasi menggambarkan model komunikasi roda dengan kiai sebagai komunikator utama bebas berkomunikasi dengan pengurus kapanpun dan dimanapun akan tetapi berbeda dengan pengurus kepada kyai mereka tidak dapat bebas berkomunikasi dengan kiai sebagaimana kyai berkomunikasi dengan mereka.⁶³

⁶¹ Hidayat, "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren."

⁶² Sri Wulandari, "Pola Komunikasi Kyai Di Pondok Pesantren," *Jurnal Commonline Departemen Komunikasi* 3, no. 3 (2014): 630–644.

⁶³ Ibid.

Model komunikasi pesantren dapat dikategorikan menjadi dua kategori. Pertama model roda dimana kiai berperan sebagai satu-satunya komunikator dalam proses komunikasi di pesantren. Kiai dapat berkomunikasi dengan siapapun dan kapanpun, akan tetapi ustad maupun santri tidak bisa seenaknya berkomunikasi dengan kiai, hal ini sudah menjadi etika di pesantren. Kedua model Y, dalam model ini kiai menduduki posisi paling pusat kemudian di bawahnya ada anggota lain seperti ustad atau organisasi yang membantu kiai menyampaikan pesannya kepada santri begitupun santri, dalam menyampaikan isyarat atau pesan kepada kiai harus disampaikan kepada ustad atau organisasi yang kemudian oleh mereka disampaikan kepada kiai.